

**AKULTURASI BUDAYA JAWA-MELAYU
PADA TANJAK PALEMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

YOGA PRATAMA SUCIPTO

NIM

352022002



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
(TAHUN 2026)**

**AKULTURASI BUDAYA JAWA-MELAYU
PADA TANJAK PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Muhammadiyah Palembang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program sarjana Pendidikan**

Oleh:

YOGA PRATAMA SUCIPTO

NIM

352022002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Skripsi oleh Yoga Pratama Sucipto telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Palembang, Juni 2026

Pembimbing I



Dr. Apriana, M. Hum.

Palembang, Juni 2026

Pembimbing II



Dr. Yuliarni, S.Pd., M. Hum

**Skripsi oleh Yoga Pratama Sucipto ini dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 30 Juni 2026**

Dewan Penguji



Dr. Apriana, M.Hum

Ketua



Dr. Yuliarni, S.Pd., M.Hum

Anggota



Heryati, S.Pd., M.Hum

Anggota

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pendidikan Sejarah



Dr. Apriana, M.Hum

NIDN. 0204048006

Mengesahkan

Dekan

FKIF UMP



Prof. Dr. Indawan Syahri, M.Pd

NIDN. 0023036701

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Pratama Sucipto

Nim : 352022002

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Telp/HP : 082269560450

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

“Akulturasi Budaya Jawa-Melayu Pada Tanjak Palembang”

Berserta seluruh isinya adalah merupakan hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan aturan -aturan etika keilmuan dalam masyarakat ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima segala sanksi yang berlaku atau yang ditetapkan untuk itu, apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya.

Palembang 26 Juni 2026

Yang bersangkutan



Yoga Pratama Sucipto

NIM. 352022002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286).**
- ❖ **"Tidak ada keberhasilan tanpa usaha, doa, dan kesabaran. Setiap langkah kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan mengantarkan pada tujuan yang diharapkan."**
- ❖ **"Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang." (Ir. Soekarno)**
- ❖ **Kupersembahkan Kepada**
 - **Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti.**
 - **Kepada adekku yang selalu yang menjadi penyemangat untuk menuju kesuksesan.**
 - **Keluarga besarku yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi.**
 - **Kedua dosen pembimbing ibu Apriana dan ibu Yuliarni dan seluruh dosen-dosen pendidik yang telah membimbing serta memberikan ilmu yang bermanfaat.**
 - **Kepada teman-teman A6 (Brata, Resti, Elfin, Panca, Rey) yang telah membantu dan telah memberi kebersamaan semasa kuliah.**
 - **Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2022 yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan.**

AKULTURASI BUDAYA JAWA-MELAYU PADA TANJAK PALEMBANG

Abstrak

Penelitian ini **dilatar belakangi** oleh keinginan penulis untuk mengetahui Akulturasi Budaya Jawa-Melayu pada Tanjak Palembang sebagai salah satu warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Palembang. **Rumusan masalah** : (1) Bagaimana latar belakang sejarah Tanjak Palembang? (2) Bagaimana akulturasi budaya Jawa-Melayu pada Tanjak Palembang? (3) Bagaimana makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pemakaian Tanjak Palembang? **Metode penelitian** yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. **Pendekatan**: historis, antropologi budaya, sosiologi, dan budaya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan Analisa data melalui tahapan Reduksi data penyajian data dan Kesimpulan : (1) Latar belakang sejarah Tanjak Palembang yaitu telah dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan berkembang pesat pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sebagai bagian dari pakaian adat laki-laki, khususnya bagi kalangan bangsawan, sultan, dan pejabat kerajaan. Pada masa tersebut, tanjak tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga menjadi simbol kehormatan, kewibawaan, dan kedudukan sosial. Seiring perkembangan zaman, penggunaan tanjak tidak lagi terbatas pada lingkungan kerajaan, melainkan digunakan oleh masyarakat umum dalam berbagai kegiatan adat, budaya, pernikahan, dan acara resmi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa tanjak tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat Palembang hingga saat ini (2) Akulturasi budaya Jawa dan Melayu pada Tanjak Palembang terlihat pada bentuk, bahan, dan cara pemakaiannya. Pengaruh Melayu tetap menjadi dasar utama dalam bentuk dan nilai adat tanjak, sementara budaya Jawa memberikan pengaruh pada penggunaan kain batik, motif, serta beberapa unsur tata busana. Akulturasi ini terjadi melalui perdagangan, interaksi sosial, dan kedatangan priyayi Demak ke Palembang. Hasilnya adalah terbentuknya identitas budaya khas Palembang yang memadukan unsur Jawa dan Melayu tanpa menghilangkan budaya asli setempat. Tanjak Palembang menjadi simbol keberhasilan masyarakat Palembang dalam mengadaptasi budaya luar serta mempertahankan warisan budaya lokal. (3) Makna simbolik dan nilai budaya dalam tradisi pemakaian Tanjak Palembang mencerminkan nilai religius, status sosial, adat istiadat, dan identitas budaya masyarakat Melayu Palembang. Tanjak tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga menjadi simbol kehormatan, kewibawaan, ketaatan terhadap nilai agama, serta penghormatan terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, tanjak merupakan bagian penting dari jati diri budaya Palembang yang membedakannya dari budaya Melayu daerah lain. Oleh karena itu, pelestarian Tanjak Palembang terus dilakukan sebagai upaya menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. **Saran** : Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang Tanjak Palembang pada aspek lain, seperti perbedaan bentuk dan makna tanjak Palembang dengan tanjak di daerah lain.

Kata Kunci: Akulturasi, Jawa-Melayu, Tanjak Palembang.

ACCULTURATION OF JAVANESE-MAYAN CULTURE IN TANJAK PALEMBANG

Abstract

This research was motivated by the author's interest in examining the acculturation of Javanese-Malay culture in the Palembang Tanjak as one of the cultural heritages that serves as an identity of the Palembang community. The research problems are: (1) What is the historical background of the Palembang Tanjak? (2) How does the acculturation of Javanese and Malay cultures occur in the Palembang Tanjak? (3) What are the symbolic meanings and cultural values contained in the tradition of wearing the Palembang Tanjak? This study employed a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The approaches used were historical, cultural anthropological, sociological, and cultural approaches. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and literature study. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that: (1) The historical background of the Palembang Tanjak dates back to the Sriwijaya Kingdom and developed significantly during the era of the Palembang Darussalam Sultanate as part of traditional male attire, especially among nobles, sultans, and royal officials. During this period, the tanjak functioned not only as a head covering but also as a symbol of honor, authority, and social status. Over time, its use was no longer limited to the royal environment but expanded to the wider community in various traditional, cultural, wedding, and official governmental events. This indicates that the tanjak has remained an important cultural identity of the Palembang people to the present day. (2) The acculturation of Javanese and Malay cultures in the Palembang Tanjak can be observed in its form, materials, and manner of use. Malay culture remains the primary foundation of the tanjak's shape and customary values, while Javanese culture has influenced the use of batik cloth, motifs, and several elements of traditional attire. This acculturation occurred through trade, social interactions, and the arrival of Demak aristocrats in Palembang. As a result, a distinctive Palembang cultural identity emerged, combining Javanese and Malay elements without eliminating the original local culture. The Palembang Tanjak symbolizes the success of the Palembang community in adapting external cultural influences while preserving local cultural heritage. (3) The symbolic meanings and cultural values embedded in the tradition of wearing the Palembang Tanjak reflect religious values, social status, customs, and the cultural identity of the Palembang Malay community. The tanjak functions not only as a head covering but also as a symbol of honor, authority, obedience to religious values, and respect for customs passed down through generations. Furthermore, the tanjak is an important part of Palembang's cultural identity, distinguishing it from Malay cultures in other regions. Therefore, efforts to preserve the Palembang Tanjak continue as a means of safeguarding and transmitting cultural values to younger generations. Suggestion: Future researchers are encouraged to further develop studies on the Palembang Tanjak from other perspectives, such as examining the differences in forms and meanings between the Palembang Tanjak and tanjaks from other regions.

Keywords: Acculturation, Javanese-Malay, Palembang Tanjak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Akulturasi Budaya Jawa-Melayu pada Tanjak Palembang, Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi dari berbagai pihak sehingga kesulitan dapat penulis atasi Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

1. Prof. Dr. Indawan Syahri, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Dr. Apriana, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, sekaligus Dosen Pembimbing 1 dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan pengarahan dan senantiasa dengan sabar membimbing dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan ini.
3. Dr. Yuliarni, S.Pd., M. Hum., selaku pembimbing 2 telah memberikan pengarahan dan senantiasa dengan sabar membimbing dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan ini.
4. Semua dosen yang telah memberikan ilmu dan seluruh staf administrasi yang telah membantu selama ini.
5. Kedua orang tuaku, ayahanda Surman dan ibunda tersayang Sulis yang selalu mendoakan, mendukung, sehingga tercapai keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
6. Kepada adikku dan semua keluarga besar yang telah membantu, mengarahkanku dan memberikan doa serta semangat kepadaku.
7. Kepada teman-teman A6 (Brata, Resti, Elfin, Panca, Rey) yang telah membantu dan telah memberi kebersamaan semasa kuliah.

8. Seluruh rekan seperjuanganku Program Studi Pendidikan Sejarah 2022, terimakasih untuk segalanya bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dangan diharapkan demi kesempuraan tulisan ini. Semoga amal baik semua pihak akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amiin.

Palembang, 10 Juni 2026

Penulis

Yoga Pratama S

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	10
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori.....	13
B. Kajian Relevan	31
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian	36
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
1. Pendekatan Penelitian.....	38
2. Jenis Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Kehadiran Peneliti.....	44
E. Sumber Data	45
1. Sumber Primer	45
2. Sumber Sekunder	46

F.	Teknik Pengumpulan Data.....	47
1.	Observasi	47
2.	Wawancara	48
3.	Dokumentasi	49
G.	Teknik Analisa Data	49
1.	Reduksi data	50
2.	Penyajian Data	51
3.	Kesimpulan Data dan Verifikasi.....	51
H.	Tahap-tahap Penelitian	52
BAB IV		54
PEMBAHASAAN		54
A.	Latar Belakang Sejarah Tanjak Palembang	54
B.	Akulturasasi Budaya Jawa-Melayu Pada Tanjak Palembang.....	63
C.	Makna Simbolik dan Nilai-nilai Budaya yang Terkandung Dalam Tradisi Pemakaian Tanjak Palembang	69
BAB V		79
KESIMPULAN		79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA		82
RIWAYAT HIDUP		116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah penduduk kota Palembang	21
Tabel 3.1 Tahap-tahap penelitian.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Palembang.....	18
Gambar 4. 1 Tanjak Kepodang.....	58
Gambar 4.2 Tanjak Belamumbang	58
Gambar 4.3 Tanjak Rantau	58
Gambar 4.4 Tanjak Meler.....	58
Gambar 4.5 Foto Para Demang zaman Belanda	60
Gambar 4.6 Foto Rombongan Priyayi	60
Gambar 4.7 Tanjak Palembang.....	62
Gambar 4.8 Tanjak Riau	62
Gambar 4.9 Tanjak Jambi.....	62
Gambar 4.10 Tanjak Malaysia	62
Gambar 4.11 Bentuk Dari Jawa	68
Gambar 4.12 Bentuk Dari Palembang	68
Gambar 4.13 Hasil dari Akulturasi.....	68
Gambar 4.14 Gambar Motif Jawa.....	69
Gambar 4.15 Gambar Motif Palembang.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan.....	90
Lampiran 2. Daftar Gambar	94
Lampiran 3. Usul Judul	102
Lampiran 4. Sk Pembimbing Proposal	103
Lampiran 5. Sk Pembimbing Skripsi	104
Lampiran 6. Izin Penelitian.....	105
Lampiran 7. Lembar Bimbingan	108
Lampiran 8. Surat Persetujuan Ujuian	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan dilalui oleh garis khatulistiwa. Negara ini memiliki sekitar 17.504 pulau besar dan kecil, dengan kurang lebih 6.000 pulau yang belum berpenghuni, dan semuanya tersebar di sekitar wilayah khatulistiwa yang menyebabkan Indonesia beriklim tropis. Indonesia juga sering disebut dengan nama Nusantara. Secara geografis, wilayah Indonesia membentang luas dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur, serta dari Miangas di utara hingga Pulau Rote di selatan. Wilayah yang sangat luas ini dihuni oleh beragam suku bangsa, bahasa daerah, serta agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Kondisi geografis berupa negara kepulauan menyebabkan terjadinya perkembangan budaya yang beragam di setiap daerah, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut merupakan hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan alam, sejarah, serta hubungan antardaerah yang berlangsung sejak lama (Koentjaraningrat, 2009: 146).

Berdasarkan rumpun bangsa atau ras, penduduk Indonesia terdiri atas bangsa pribumi Mongoloid Selatan (Austronesia) dan Melanesia, di mana kelompok Austronesia merupakan yang paling dominan dan umumnya mendiami wilayah Indonesia bagian barat. Di antara berbagai suku bangsa tersebut, suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 41,7% dari total populasi Indonesia. Semboyan nasional Indonesia, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, mencerminkan keberagaman bangsa, bahasa, agama, dan tradisi yang menyatu dalam satu kesatuan negara. Selain memiliki jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang luas, Indonesia juga dikenal memiliki keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia, yang menunjukkan kekayaan alam yang luar biasa (Antara & Made, 2018: 293).

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang kaya dengan ribuan ragam budaya, bahasa, dan tradisi yang hidup dalam berbagai kelompok etnis. Dalam pandangan antropologi klasik kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1997:5). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui proses interaksi antarkelompok manusia. Geertz (1973 : 5) juga menegaskan bahwa budaya adalah jaringan makna yang dipintal manusia sendiri dan kemudian ia terperangkap di dalamnya. Indonesia sebagai wilayah kepulauan yang menjadi jalur perdagangan global sejak ribuan tahun lalu menjadi ruang pertemuan berbagai etnis dan tradisi. Lombard Nusantara adalah persimpangan besar budaya yang terus mengalami pertukaran makna dan simbol (Lombard, 1996:14).

Interaksi panjang itu menghasilkan beragam bentuk budaya baru yang bersifat hibrida. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki kombinasi unsur budaya yang berasal dari pertemuan berbagai etnis, baik melalui perdagangan, migrasi, perkawinan, maupun politik. Hal ini juga berlaku di Sumatera Selatan, terutama Palembang, yang menjadi pusat peradaban Melayu sejak masa Sriwijaya. Dalam konteks inilah penting untuk memahami bahwa pembentukan tanjak Palembang tidak terlepas dari proses sejarah panjang dan interaksi antaretnis. Seperti dikatakan Supriyono bahwa identitas budaya selalu dibentuk, dinegosiasikan, dan diperkuat dalam ruang sosial masyarakat (Supriyono, 2018:112). Dengan demikian, memahami tanjak Palembang harus dimulai dari pemahaman bahwa budaya itu bersifat terbuka, adaptif, dan selalu dalam proses pembentukan.

Budaya merupakan sistem nilai, simbol, dan praktik yang terus berkembang seiring interaksi antarkelompok masyarakat. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis yang luas, menjadi ruang yang sangat dinamis bagi terjadinya proses percampuran budaya atau akulturasi. Koentjaraningrat (2009:113) menjelaskan bahwa kebudayaan selalu berubah karena manusia sebagai pendukung budaya senantiasa berinteraksi dan menyesuaikan diri

dengan lingkungan baru. Pertemuan dua kelompok budaya akan menghasilkan proses saling memengaruhi yang dapat melahirkan tradisi baru (Haviland, 2016:87). Sementara itu, Soekanto (2012:65) menambahkan bahwa “akulturasi merupakan penerimaan unsur-unsur baru tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli.” Dengan demikian, akulturasi merupakan proses wajar yang terjadi ketika dua atau lebih kebudayaan hidup berdampingan dalam ruang dan waktu yang sama.

Dalam konteks Sumatera Selatan, khususnya Palembang, sejarah panjang interaksi antarbangsa dan antaretnis menjadi salah satu faktor penting terbentuknya corak budaya masyarakatnya. Palembang sejak masa Sriwijaya telah menjadi pusat perdagangan, diplomasi, dan migrasi. Palembang merupakan simpul jalur perdagangan internasional sejak abad ke-7 yang menyebabkan daerah ini menjadi melting pot berbagai pengaruh budaya (Lubis 2010:47). Sejarah Palembang penuh dengan mobilitas penduduk yang intens, sehingga pertukaran tradisi berlangsung secara berkesinambungan (Reid 2014:102). Identitas budaya Palembang dibentuk oleh proses panjang interaksi dengan Jawa, Melayu, Tionghoa, Arab, dan bangsa-bangsa lain (Manguin 2011:77). Dinamika interaksi tersebut juga dapat dilihat di wilayah Bangka yang pada masa lalu merupakan bagian dari wilayah administratif Sumatera Selatan. Dalam perkembangan sejarahnya, tokoh Wan Akub memiliki peranan penting dalam perkembangan wilayah Muntok pada abad ke-18 sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan lokal yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam jaringan perdagangan dan sosial yang semakin luas (Yuliarni, 2021: 143). Interaksi tersebut terus berkembang pada masa-masa berikutnya, sehingga hubungan antara kelompok etnis Melayu dan Tionghoa di Muntok menunjukkan dinamika sosial dan politik yang membentuk integrasi masyarakat multietnis di wilayah tersebut (Yuliarni, et al., 2024: 424). Kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan Sumatera Selatan sejak masa lampau telah menjadi ruang pertemuan berbagai budaya yang saling berinteraksi, sehingga Palembang dan wilayah sekitarnya menjadi salah satu daerah yang kaya akan jejak akulturasi budaya di Nusantara.

Salah satu kelompok budaya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Palembang ialah masyarakat Jawa. Migrasi masyarakat Jawa ke Palembang bukanlah fenomena baru, sejak masa kerajaan hingga kolonial, perpindahan penduduk dari Jawa ke Sumatera Selatan terjadi secara bertahap dan terus berlanjut. Perpindahan orang-orang Jawa ke luar pulau telah terjadi sejak masa Majapahit ketika kekuasaan politik dan ekonomi Jawa melebar ke wilayah Sumatera (Ricklefs, 2008:155). Hal ini diperkuat oleh Poesponegoro (2010:288) yang menyatakan bahwa setelah runtuhnya Majapahit, sisa-sisa pengaruh budaya Jawa menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Palembang. Pada masa kolonial, program transmigrasi turut memperbesar populasi orang Jawa di Sumatera Selatan sehingga interaksi budaya semakin intens Abbas (2013:92). Melalui proses ini, unsur budaya Jawa tidak hanya hadir tetapi juga terasimilasi ke dalam budaya setempat, termasuk dalam aspek seni, bahasa, dan busana.

Akulturasasi adalah proses sosial ketika dua atau lebih budaya bertemu lalu saling memengaruhi satu sama lain. Proses ini terjadi saat sekelompok orang dengan budaya tertentu berinteraksi dengan budaya lain. Dalam prosesnya, budaya asing tidak langsung ditolak, tetapi diterima secara perlahan, kemudian diolah dan disesuaikan sehingga menjadi bagian dari budaya sendiri tanpa menghilangkan ciri khas aslinya. Akulturasasi bisa terjadi jika masyarakat mau menerima unsur budaya baru tanpa merasa kaget atau menolak, serta adanya kesamaan tertentu, seperti nilai atau pola hidup, sehingga budaya baru lebih mudah dipahami dan diterima. Hasil dari akulturasasi ini bergantung pada seberapa kuat masing-masing budaya tersebut. Semakin kuat suatu budaya, maka semakin besar pengaruhnya. Pada akhirnya, perbedaan antarbudaya bisa menyatu dan membentuk budaya baru yang lebih dominan dalam kehidupan masyarakat (Rosydiana, 2023 : 16). Salah satu contoh akulturasasi di Indonesia adalah akulturasasi islam dan kebudayaan local yang berada di Palembang adalah Masjid Agung Palembang yang dibangun pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo pada tahun 1738-1748 merupakan simbol kejayaan Kesultanan Palembang sekaligus pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Awalnya masjid ini terletak di kawasan yang dikelilingi sungai dan

dibangun untuk menunjang ibadah serta kehidupan Islam yang dipimpin para ulama. Secara arsitektur, masjid ini menunjukkan akulturasi budaya yang kuat, yaitu perpaduan unsur lokal, Tionghoa, dan Eropa. Unsur lokal terlihat pada bentuk atap bertingkat seperti candi, ukiran khas Palembang, dan konsep rumah panggung; pengaruh Tionghoa tampak pada bentuk atap melengkung dan menara menyerupai kelenteng; sedangkan unsur Eropa terlihat pada bentuk lengkung pintu dan serambi. Selain itu, struktur bangunan yang bertingkat juga memiliki makna filosofis Islam, yaitu syariah, hakikat, dan makrifat, yang mencerminkan kuatnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat Palembang pada masa itu (Syafitri, 2024 : 699-701).

Budaya Jawa membawa pengaruh besar, maka budaya Melayu menjadi dasar identitas masyarakat Palembang itu sendiri. Budaya Melayu telah lama melekat sebagai karakter utama masyarakat pesisir Sumatera bagian timur. Menurut Muhammad (2011:41), "Palembang merupakan salah satu pusat perkembangan budaya Melayu yang kuat sejak abad ke-15 ketika kesultanan berdiri Muhammad, 2011:41). Tradisi sosial dan kesenian Palembang dipengaruhi kuat oleh adat Melayu, terutama dalam busana, bahasa, dan struktur sosial (Andaya 2016:54). Di sisi lain, Abdullah (2010:33) menegaskan bahwa "identitas Palembang tidak dapat dilepaskan dari tradisi Melayu yang membentuk gaya tutur, estetika, serta sistem simbolik masyarakatnya." Dengan demikian, budaya Jawa dan Melayu memiliki ruang pertemuan yang luas di Palembang, dan keduanya terus berinteraksi hingga kini.

Salah satu wujud budaya yang menjadi tempat terjadinya pertemuan kedua budaya tersebut adalah tanjak atau destar, yaitu penutup kepala tradisional yang menjadi simbol kehormatan dan status sosial bagi laki-laki Melayu. Tanjak telah menjadi bagian penting dari pakaian adat Palembang dan digunakan dalam berbagai acara resmi maupun tradisi budaya. Tanjak merupakan identitas maskulinitas Melayu yang sarat makna filosofis, status, dan martabat (Nur 2017:22). Sementara itu, Rahim (2019:134) menulis bahwa "di berbagai daerah Melayu, tanjak bukan sekadar aksesoris kepala, tetapi simbol penghormatan dan kebijaksanaan." Yusof (2015:56) juga menyatakan bahwa "setiap lipatan tanjak memiliki makna tertentu yang terkait dengan

nilai-nilai kepahlawanan, adat, dan hierarki sosial.” Tanjak sebagai artefak budaya jelas mengandung nilai simbolik yang kuat dan dapat menjadi indikator perubahan serta akulturasi budaya dalam perjalanan sejarah.

Dalam konteks Palembang, tanjak memiliki bentuk dan gaya khas yang membedakannya dari tanjak di daerah Melayu lain. Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh Jawa dalam estetika dan teknik pembuatan tanjak Palembang. Sebagian seni rupa tradisional Palembang, termasuk aksesori busana, menunjukkan jejak estetika Jawa yang kuat akibat migrasi budaya pada masa kerajaan dan kolonial (Lesmana, 2018:45). Penelitian oleh Lestari (2021:77) juga menemukan bahwa setiap lipatan dan ornamen pada tanjak Palembang memiliki kemiripan dengan bentuk destar Jawa yang berkembang di lingkungan keraton. Adanya percampuran motif, warna, dan teknik lipatan menunjukkan proses adaptasi budaya Jawa-Melayu yang berjalan secara alami dalam kesenian Palembang (Sumarto, 2014:101). Temuan ini memperkuat dugaan bahwa tanjak Palembang adalah produk akulturasi budaya yang tidak dapat diabaikan.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji akulturasi budaya Jawa–Melayu pada tanjak Palembang masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek sejarah migrasi, kebudayaan Palembang secara umum, atau busana adat Melayu tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara budaya Jawa dan Melayu dalam konteks tanjak. Inilah yang kemudian menjadi *research gap* dalam kajian budaya di Sumatera Selatan. Menurut Wijaya (2020:13), “penelitian tentang akulturasi pada busana tradisional masih jarang dilakukan, terutama terkait teknis estetika dan simbolik.” Selain itu, Prasetyo (2019:90) mengatakan bahwa “kajian tentang tanjak lebih banyak terfokus pada fungsi adat, bukan pada proses akulturasi budaya yang membentuknya.” Di sisi lain, Marzuki (2021:118) menegaskan bahwa “perlu ada penelitian yang mampu menghubungkan proses sejarah migrasi dengan perubahan artefak budaya secara konkret.” Dengan demikian, sangat jelas bahwa masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara khusus bentuk akulturasi budaya Jawa–Melayu pada tanjak Palembang, baik dari sisi bentuk, teknik lipatan, maupun makna simboliknya. Penelitian sejenis sebelumnya belum banyak yang melakukan analisis mendalam pada unsur-unsur teknis tanjak dengan perspektif akulturasi budaya. Seperti yang disampaikan oleh Syafruddin (2022:74), “analisis budaya harus dilakukan secara terperinci pada objek material seperti busana tradisional untuk memahami proses akulturasi secara nyata.” Hal ini diperkuat oleh Rosman (2018:62) yang menyatakan bahwa “artefak budaya adalah bukti paling konkret dari pertemuan dan perpaduan kebudayaan.” Selain itu, menurut Herlina (2020:88), “tanjak menjadi media yang kaya untuk diteliti karena memuat estetika, simbolik, dan jejak sejarah sekaligus.” Dengan demikian penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang belum banyak disentuh oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena tanjak Palembang kini tidak hanya menjadi bagian dari busana tradisional, tetapi juga mulai digunakan sebagai elemen identitas budaya dalam berbagai acara resmi, pernikahan, hingga kegiatan masyarakat modern. Kebangkitan kembali penggunaan tanjak di berbagai daerah merupakan bagian dari gerakan revitalisasi budaya (Darmawan, 2022:41). Sementara itu, Hamzah (2019:79) menyebutkan bahwa “penggunaan tanjak di era modern seringkali tidak disertai pemahaman terhadap nilai sejarah dan filosofinya.” Di sisi lain, Fauzi (2021:66) menegaskan bahwa “penelitian yang menguatkan identitas budaya lokal menjadi penting untuk memperkuat karakter masyarakat di tengah arus globalisasi.” Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian budaya di Palembang.

Selain itu, memahami akulturasi budaya Jawa–Melayu pada tanjak Palembang dapat membantu mengungkap bagaimana identitas sosial masyarakat terbentuk. Identitas budaya tercermin dari simbol-simbol yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1973:89). Clifford (2005:102) menambahkan bahwa “simbol budaya seperti pakaian dan aksesoris adalah representasi konkret dari sejarah sosial suatu komunitas.” Sementara itu, Barth (1998:25) menjelaskan bahwa “proses percampuran

budaya memungkinkan terbentuknya identitas baru yang lebih kaya dan kompleks.” Dengan mempelajari tanjak Palembang, kita dapat memahami bagaimana masyarakat Palembang membangun identitas yang unik dari hasil pertemuan dua budaya besar di Nusantara.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses akulturasi budaya Jawa-Melayu pada pemakaian tanjak Palembang, khususnya dari sisi sejarah, bentuk, dan makna simboliknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian budaya Nusantara, sekaligus berperan penting dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, pegiat budaya, serta masyarakat yang ingin memahami lebih dalam mengenai dinamika kebudayaan di Palembang.

B. Batasan Masalah

Untuk mencapai titik fokus pada penelitian ini, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek, yaitu aspek spasial (wilayah) dan aspek temporal (waktu).

1. Aspek spasial (ruang atau wilayah), penulis membatasi hanya pada kawasan Palembang, karena penelitian ini secara khusus menyoroti akulturasi budaya Jawa-Melayu dalam tradisi pemakaian tanjak Palembang.
2. Aspek temporal (waktu), penulis membatasi penelitian pada kurun dari awal masa Kesultanan Palembang tahun 1659 hingga sekarang, di karenakan tanjak Palembang sudah dipakai sejak Kesultanan Palembang

C. Rumusan Masalah

Dari judul penelitian tentang Akulturasi Budaya Jawa-Melayu Dalam Tradisi Pemakaian Tanjak Palembang, menimbulkan beberapa permasalahan yang ingin penulis kaji antara lain:

1. Bagaimana latar belakang sejarah Tanjak Palembang?
2. Bagaimana akulturasi budaya Jawa-Melayu dalam pada Tanjak Palembang?

3. Bagaimana makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pemakaian Tanjak Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian Akulturasi Budaya Jawa-Melayu Dalam Tradisi Pemakaian Tanjak Palembang, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang sajarah Tanjak Palembang.
2. Untuk mengetahui akulturasi budaya Jawa-Melayu pada Tanjak Palembang
3. Untuk mengetahui makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pemakaian Tanjak Talembang?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang telah diharapkan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sejarah, khususnya mengenai akulturasi budaya jawa-melayu pada Tanjak Palembang. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mengembangkan pemahaman mengenai akulturasi budaya jawa-melayu pada tanjak Palembang.

2. Secara Praktis

Kegunaan kajian atau penelitian ini diharapkan dapat memberikan antara lain:

- a. Bagi penulis, dengan adanya kajian ini dapat memberikan wawasan, memberikan pemahaman yang baik tentang penulisan karya ilmiah, dan pengembangan ilmu pengetahuan penulisan khususnya mengenai *akultrurasi budaya Jawa-Melayu dalam pada Tanjak Palembang*.
- b. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa, serta dapat dijadikan

sebagai bahan bacaan atau referensi mengenai *akulturasi budaya Jawa-Melayu pada Tanjak Palembang*.

- c. Bagi institusi, penelitian ini dapat menambah wawasan kesejarahan dan dapat menjadi referensi bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, tentang *akulturasi budaya Jawa-Melayu pada Tanjak Palembang*.

F. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul penelitian penulis tentang *Akultrasi Budaya Jawa Melayu Dalam Pada Tanjak Palembang*, maka penulis dapat menguraikan beberapa definisi istilah yang digunakan untuk menerangkan beberapa istilah-istilah yang kurang dimengerti. Definisi istilah tersebut diperoleh dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2016* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan dari *Kamus Lengkap Bahasa Indonesang* diterbitkan oleh Serba Jaya karangan Risa Agustin tahu 2010.

<i>Akulturas</i>	: Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan budaya asli.
<i>Budaya</i>	: Sistem gagasan, nilai, simbol, serta hasil karya manusia yang diwariskan antargenerasi melalui proses belajar.
<i>Jawa</i>	: Kelompok etnis terbesar di Indonesia yang menjadi salah satu unsur budaya yang berpengaruh dalam proses akulturasi di Palembang.
<i>Melayu</i>	: Kelompok etnis dan budaya yang menjadi identitas utama masyarakat Palembang, meliputi bahasa, adat, estetika, dan simbol sosial.

<i>Tanjak</i>	: Penutup kepala tradisional khas masyarakat Melayu yang memiliki nilai simbolik, estetika, dan identitas budaya.
<i>Tanjak Palembang</i>	: Bentuk tanjak khas Palembang yang berkembang melalui proses sejarah panjang dan dipengaruhi unsur budaya Jawa serta Melayu.
<i>Tradisi</i>	: Kebiasaan atau praktik sosial yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.
<i>Identitas Budaya</i>	: Ciri khas suatu kelompok masyarakat yang tampak dalam simbol, nilai, dan praktik kebudayaan.
<i>Identitas Budaya</i>	: Ciri khas suatu kelompok masyarakat yang tampak dalam simbol, nilai, dan praktik kebudayaan.
<i>Simbolik</i>	: Makna atau nilai tertentu yang terkandung dalam suatu benda budaya seperti lipatan tanjak, warna, dan bentuk.
<i>Nilai Budaya</i>	: Prinsip-prinsip dan keyakinan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam berperilaku dan berinteraksi.
<i>Kesultanan Palembang</i>	: Kekuasaan politik Melayu-Islam yang menjadi dasar perkembangan budaya Palembang dan salah satu sumber awal penggunaan tanjak.
<i>Migrasi Jawa</i>	: Perpindahan masyarakat Jawa ke Palembang yang menyebabkan terjadinya interaksi budaya dan pengaruh estetika Jawa

<i>Research Gap</i>	: Kesenjangan penelitian, yaitu ruang kajian yang belum banyak diteliti, khususnya mengenai akulturasi Jawa-Melayu pada tanjak Palembang.
<i>Novelty (Kebaruan Penelitian)</i>	: Keunikan penelitian yang memfokuskan kajian pada aspek akulturasi budaya dalam estetika dan makna tanjak Palembang.
<i>Akulturasi Jawa-Melayu</i>	: Proses percampuran unsur budaya Jawa dan Melayu yang menghasilkan bentuk baru dalam simbol, estetika, dan fungsi tanjak Palembang.
<i>Identitas Sosial</i>	: Ciri pengenal suatu kelompok masyarakat yang terbentuk dari sejarah dan simbol budaya, termasuk pemakaian tanjak.
<i>Revitalisasi Budaya</i>	: Upaya menghidupkan kembali tradisi dan simbol budaya agar tetap relevan dalam kehidupan modern.
<i>Filosofi Tanjak</i>	: Nilai-nilai makna yang terkandung di balik tiap lipatan, bentuk, atau motif tanjak.
<i>Tradisi Pemakaian Tanjak</i>	: Kebiasaan penggunaan tanjak dalam upacara adat, pernikahan, acara resmi, dan kegiatan budaya masyarakat Palembang.
<i>Multikulturalisme</i>	: Keadaan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan tradisi yang hidup berdampingan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku Dan jurnal

- Abbas, M. (2013). *Migrasi dan transmigrasi di Indonesia: Sejarah dan dinamika sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abdullah, T. (2010). *Sejarah dan budaya Melayu Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdullah, T. (2015). *Sejarah Sosial Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdullah. (1984). *Palembang dalam perdagangan dan pelayaran Nusantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Afriyadi. (2015). Analisis data kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(2), 365–375.
- Ali, M. (2025). *Koprasi Berbasis Adat Model dan Praktik di Komunitas Lokal*. Lombok Tenggah : Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitanan Indonesia.
- Alwi. (2018). Nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Palembang. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 5(1), 1–10.
- Amrullah. (2025). Kondisi dan transformasi ekonomi Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 1–10.
- Andaya, B. W. (2016). *Sejarah Melayu modern*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Andra. (2018). *Metode observasi dalam penelitian sosial*. Prenadamedia Group.
- Antara, I. M., & Made, I. (2018). Keanekaragaman hayati Indonesia dan upaya pelestariannya. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(2), 239-301.
- Apriana, A. (2019). Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 199-214.
- Arif, S. (1991). *Pengantar geografi*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asnawati, A., Wardiah, D., & Asiyah, S. (2021). Kondisi sosial ekonomi pedagang Pasar 16 Ilir Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 1–10.
- Azizah, F. P., dkk. (2023). Palembang City In Time: A History of Social and Cultural Change. *El Tarikh Journal*. 5(2), 94-103.

- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2023). *Kota Palembang dalam angka 2023*. BPS Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2025). *Kota Palembang dalam angka 2025*. BPS Kota Palembang.
- Barth, F. (1998). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Long Grove: Waveland Press.
- Basuki, S. (2006). *Metode penelitian sejarah*. Wedatama Widya Sastra.
- Clifford, J. (2005). *Routes: Travel and translation in the late twentieth century*. Cambridge: Harvard University Press.
- Darmawan, R. (2022). Revitalisasi budaya lokal dalam masyarakat modern. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 41-52
- Darosan, D., dkk. (2025). *Kehidupan keagamaan masyarakat Palembang*. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(1), 35-45.
- Djohan Hanafiah. (1988). *Sejarah Kesultanan Palembang*. Bandung: Alumni.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Erni. (2024). Teknik verifikasi data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45-52.
- Fajar. (2009). *Sosiologi kebudayaan*. Alfabeta.
- Farida. (2012). *Adat Istiadat Melayu Palembang*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan.
- Fauzi, A. (2021). Identitas budaya lokal dalam arus globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 66-78.
- Febriani, F., dkk. (2021). Perkembangan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 135-145.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Habiby, dkk. (2026). Pendekatan sosiologis dan Psikologis. *Jurnal Multidisiplin Akademik*, 3(1), 1259-1267.
- Haifa, N.M. dkk. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 256-270.
- Hamid, A. (2016). *Bahasa Melayu Palembang*. Palembang: Unsri Press.

- Hamid, I. (1988). *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamzah, M. (2019). Nilai filosofis busana adat Melayu dalam masyarakat modern. *Jurnal Kajian Budaya Melayu*, 5(2), 79-92.
- Hanafi, M. (2005). *Dinamika Keagamaan di Nusantara*. Jakarta: Badan Litbang Agama.
- Hanafiah, D. (1988). *Melayu-Jawa: Citra budaya dan sejarah Palembang*. Pemerintah Daerah Sumatera Selatan.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hartono. (2007). *Geografi: Jelajah bumi dan alam semesta*. Bandung : Citra Praya.
- Hastuti. (2018). Dinamika Konsep dan Pendekatan Geografi. *Jurnal Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 4 (2), 1-5.
- Haviland, W. A. (2016). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Herlina, S. (2020). Busana tradisional sebagai simbol identitas budaya. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 88-97.
- Hernawan, H., dkk. (2020). Faktor pendorong dan penghambat akulturasi budaya. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 40-50.
- Ibnu, S. (2003). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. UM Press.
- Idris. (2019). Akulturasi Islam dalam budaya masyarakat Palembang. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 80-90.
- Iskandar. (2015). *Budaya Melayu dan Identitas Tradisional*. Pekanbaru: Penerbit Melayu Raya.
- Ismail M.I. (2020). *Evaluasi pembelajaran : konsep dasar, prinsip, Teknik, dan prosedur*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Jaya, A. C. (2019). Politik Budaya Melayu: Strategi Kebudayaan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9 (1), 68-84
- Kartini. (2023). Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam. *JURNAL JUKIM*, 2, (3).
- Karya, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Lapian, A. B. (2008). *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lesmana, A. (2018). Pengaruh budaya Jawa dalam seni tradisional Palembang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1), 45-56.
- Lestari, D. (2021). Estetika destar dan tanjak dalam busana tradisional Melayu. *Jurnal Seni Rupa Nusantara*, 9(2), 77-89.
- Linton, R. (1936). *Studi tentang manusia*. Appleton-Century.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, N. H. (2010). *Sejarah perkembangan kota-kota pelabuhan di Nusantara*. Bandung: Alfabeta.
- Lumbantoruan, R. (2001). *Pengantar Geografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Jakarta: Zifatama Publisher.
- Manguin, P. Y. (2011). Sriwijaya dan jaringan perdagangan Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah Asia Tenggara*, 3(1), 77-90.
- Mansur, D. (2014). *Warisan Budaya Palembang*. Palembang: Unsri Press.
- Margono. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki, M. (2021). Artefak budaya sebagai sumber kajian sejarah. *Jurnal Humaniora*, 15(2), 118-130.
- Melis. (2022). Perkembangan ekonomi kreatif berbasis digital di Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 1-12.
- Millah, dkk. (2023). Teknik reduksi data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 150-160.
- Muhammad, H. (2011). *Kesultanan Palembang dalam sejarah Melayu*. Palembang: Balai Kajian Sejarah.
- Narbuko, C. (2012). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2017). Struktur Sosial Masyarakat Melayu. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(1), 1-12.
- Nasution. (2023). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Navis, A. A. (1986). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nazir, M. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ningsih, S. (2018). Transformasi Gelar Bangsawan dalam Identitas Masyarakat Palembang. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 9(2), 87–96.
- Nisya. (2019). Analisis kesimpulan dan verifikasi data. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 130–140.
- Notaris. (2025). Sejarah masuknya Islam di Palembang. *Jurnal Peradaban Islam*, 7(1), 1–8.
- Nur, A. (2017). Makna simbolik tanjak dalam tradisi Melayu. *Jurnal Budaya Melayu*, 4(1), 22–30.
- Nurkholis, M. (2020). Perkawinan Campuran Jawa–Palembang dan Dampaknya dalam Akulturasi Budaya. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(1), 55–66.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2002). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, D. (2019). Busana adat Melayu sebagai simbol identitas sosial. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 90–101.
- Rahim, R. (2019). Filosofi tanjak dalam budaya Melayu. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(2), 134–145.
- Rahmawati. (2020). Pelestarian Budaya Tanjak dalam Masyarakat Melayu Sumatera Selatan. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 8,(2), 98–105.
- Rajasyah. (2023). Tradisi ziarah kubro dalam kehidupan masyarakat Palembang. *Jurnal Keagamaan dan Budaya*, 11(2), 230–245.
- Rakka, M., & Mulyani, D. (2023). Pengaruh Arsitektur Jawa terhadap Rumah Limas Palembang. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan*, 14(1), 23–30.
- Ramayulis. (2011). *Metodologi penelitian agama*. Bandung: Kalam Mulia.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratna, dkk. (2015). *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce*. New Haven: Yale University Press.
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450–1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.

- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rolis, R., & Panorama, M. (2025). Dampak deflasi terhadap pendapatan masyarakat dan UMKM di Palembang. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(2), 2840–2848.
- Rosman, S. (2018). Artefak budaya sebagai media kajian sejarah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 62–73.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Medan KBM Indonesia.
- Said, E. (2003). *Islam dan Kesultanan Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sair. (2014). *Sejarah dan historiografi*. Yogyakarta Ombak.
- Saleh. (2017). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 40–48.
- Saputro, R., Idris, M., & Suryani, I. (2020). Sejarah dan Budaya Palembang Barat sebagai Sumber Buku Saku Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. 6(1), 6-17.
- Sembiring, dkk. (2024). *Pengantar metodologi penelitian*. Bandung: Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, D., & Zamhari, A. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. 5(1), 30-39.
- Setyawati, R. (2019). Serapan Bahasa Jawa dalam Dialek Palembang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–54.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soemardjan, S. (2011). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soli, S., dkk. (2022). Perkembangan Islam pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–10.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukardi. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sulfinadia, dkk. 2013. Akulturasi Budaya dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34,(2), 95–105.
- Sulistiyo. (2019). Penelitian kualitatif dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1–10.
- Sulung, M. & Mohamad, M.(2024). Memahami sumber data penelitian : primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3),110-116
- Sumarto, S. (2014). Akulturasi budaya dalam seni tradisional Palembang. *Jurnal Seni Nusantara*, 6(2), 101-112.
- Sumiyati. (2021). *Perkembangan Kota Palembang 1910–1950 (Tinjauan Historis Mengenai Struktur Perkotaan)*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Supriyono. (2018). Identitas budaya dan dinamika masyarakat lokal. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(2), 112-124
- Sutikno. (2019). *Metode dan strategi pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suwantana, I. G. (2025). *Olah Kanuragan Sukma Raga Tanra*. Denpasar : PT. Dharama Pustaka Utama.
- Syafruddin. (2022). Analisis artefak budaya dalam kajian antropologi. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 8(1), 74-85.
- Syaputri, S., Choiriyah, C., & Pohan, P. (2023). Pengembangan Kampung Kreasi Plaju sebagai destinasi ekonomi kreatif. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 5(2), 1–10.
- Syarofie, Yudhy. (2007). *Palembang: Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Tahir, R. dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Bidang hukum*. Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Vlekke, B. H. M. (2001). *Nusantara: A History of Indonesia*. Jakarta: KITLV Press.
- Waluyo. (2010). *Sosiologi budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, R. (2020). Busana tradisional sebagai objek kajian budaya. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 11(1), 13-24.
- Wiranta. (2002). *Antropologi budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryanta, A. (2019). *Budaya Sungai di Nusantara*. Jakarta: Kemdikbud.
- Yuliarni, Wartyo, & Hieronymus P. (2024). Muntok Society in the Globalization Stream Political Ethnic Tionghoa and Malay. *KnE Social Sciences*. 9(2), 424-437.
- Yuliarni. (2021). Peranan Wan Akub di Muntok Bangka Abad ke-18. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 11(1), 143-151.

- Yunus. 2018. Makna Filosofis Tanjak dalam Budaya Melayu. *Jurnal Budaya Melayu*, 5, (1), 40–60.
- Yusof, M. (2015). *Tanjak Melayu: Sejarah dan filosofi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zeni. (2022). Pendekatan historis dalam kajian ilmu sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 120–130.

Sumber wawancara

- Hanafiah, A. (2026, Mei 07). Akulturasi Budaya Jawa-Melayu pada Tanjak Palembang. (Y. P. Sucipto, Interviewer)
- Panji, K. A. (2026, Mei 07). Akulturasi Budaya Jawa-Melayu Pada Tanjak Palembang. (Y. P. Sucipto, Interviewer)
- Susanto, H. (2026, Mei 08). Akulurasi Budaya Jawa-Melayu Pada Tanjak Palembang. (Y. P. Sucipto, Interviewer)